



Kontrasepsi Vasektomi Pria: Perspektif Teologi Etika Terapan

Vivi Teriviantina^{1*}; Ferry Simanjuntak²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

pos-el: viviteriviantina20014@gmail.com^{1*}; ferrysimanjuntak76@gmail.com²

Diajukan: 21/07/2021; Direview: 06/10/2021; Diterima: 13/10/2021; Dipublis: 23/12/2021

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v20i2.238.175-185>

Abstract: *The Covid-19 pandemic that began in early 2020 has had serious impacts on various aspects of life globally, nationally and locally, including family planning program services in Indonesia. BKKBN, for example, carries out various policies to increase participation in family planning programs to maintain community welfare by anticipating the baby boom during the Covid-19 pandemic. Based on the results of the survey conducted, the interest of men to participate in becoming MOP contraceptive acceptors began to increase. This is certainly a progress where the awareness of men to participate in family planning programs is increasing. The increase in participants occurred because of 'correct' knowledge about family planning programs. Before the Covid-19 pandemic, many men and their families did not have adequate knowledge about vasectomy as a method of contraception. Consequently, this caused limited accessibility to contraceptive services and acceptance among men. The main objective of this paper is therefore to provide complete and clear information to men regarding the benefits, impacts and perspectives of applied ethical theology on the use of the vasectomy method of contraception. Methodologically, this study uses a qualitative method by collecting several journals and books related to the formulation of the problem and looking for possible equations to answer this research problem. The expected results are therefore a wider recognition of the important role of health workers, culture, and experienced family planning cadres, as well as a provision of knowledge and direction in socializing the vasectomy method, including understanding the theologically ethical perspectives of vasectomy as a method of contraception.*

Key words: Covid-19, Ethical Theological Perspectives, Family Planning Program, Men, Vasectomy.

Pendahuluan

Meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun merupakan masalah utama yang dihadapi Indonesia. Menurut survei Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia bertambah menjadi 270.203.917 jiwa.¹ Kepadatan penduduk ini menyebabkan munculnya berbagai macam masalah sosial seperti menghambatnya laju pertumbuhan ekonomi, meningkatnya angka pengangguran, kemiskinan dan kriminalitas. Pemerintah terus berupaya untuk menekan dan mengatasi laju pertumbuhan penduduk. Salah satu usaha dari pemerintah sejak dasawarsa 1970-an adalah dengan membuat program Keluarga Berencana (KB). Pengendalian jumlah dan laju pertumbuhan penduduk diarahkan pada peningkatan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi.² Program KB tidak semata-mata dibuat untuk memenuhi target pemerintah dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk saja. Jika dilihat dari kacamata medis, program ini sebenarnya memiliki banyak manfaat bagi kesehatan setiap anggota keluarga. Tidak hanya ibu, anak dan suami juga bisa merasakan manfaat dari program ini

¹ BADAN PUSAT STATISTIK, "Sensus Kependudukan," 2020.

² Achmad Faqih, *Buku Kependudukan (Teori, Fakta Dan Masalah)*, vols. (Sleman, Yogyakarta: Deepublish, 2010).

secara langsung. KB juga meningkatkan kualitas keluarga maupun individu di dalamnya sehingga dapat tercipta keluarga yang sehat dan sejahtera. Hak anak untuk memperoleh pendidikan serta hak reproduksinya pun terpenuhi.³

Ada dua metode penggunaan alat kontrasepsi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP). Non MKJP suntik 49,67%, pil sebesar 25,14%, dan kondom 5,68%. Sementara itu MKJP meliputi IUD 7,15%, MOP (Metode Operasi Pria) 0,21%, MOW (Metode Operasi Wanita) 1,50%, dan implan 10,65%.⁴ Dilihat dari jenis kelamin, metode kontrasepsi wanita yang digunakan jauh lebih besar dibanding dengan metode kontrasepsi pria. Metode kontrasepsi wanita sebesar 93,66%, sedangkan metode kontrasepsi pria hanya sebesar 6,34%. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi pria dalam menggunakan alat kontrasepsi masih sangat rendah. Hasil tersebut menunjukkan masih rendahnya keikutsertaan para suami untuk menjadi akseptor kontrasepsi MOP. Di beberapa daerah pemerintah memberikan hadiah atau imbalan bagi yang ingin menjadi akseptor MOP guna meningkatkan keikutsertaan para suami (BKKBN, 2014). Selama ini program KB dan kesehatan reproduksi cenderung difokuskan dan terkesan menjadi tanggung jawab penuh kaum wanita. Padahal peran aktif keikutsertaan kaum pria pun sangat diperlukan.

Namun imbas penyebaran wabah Covid-19 di Indonesia yang dimulai pada Maret 2020 memengaruhi berbagai aspek, tak terkecuali pada pelayanan program KB. BKKBN melakukan berbagai kebijakan dalam upaya meningkatkan keikutsertaan mengikuti program KB untuk menjaga kesejahteraan masyarakat dengan mengantisipasi terjadinya *baby booming* pada masa pandemi Covid-19. Hasil survei yang dilakukan ternyata minat para pria untuk ikut serta menjadi akseptor kontrasepsi MOP mulai meningkat khususnya di daerah Jawa Barat. Menurut Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Barat, ada dua metode kontrasepsi permanen. Kedua metode itu termasuk vasektomi untuk pria dan tubektomi untuk wanita, dan keduanya memang mulai diminati. Salah satu pilihan kontrasepsi yang saat ini mulai diminta pria di Jawa Barat adalah vasektomi. Dari target 24.000 para pria yang bersedia menjadi akseptor kontrasepsi hingga November 2020 ada 34.884 orang. Sehingga pencapaian target mencapai 141%. Meningkatnya jumlah partisipan pria dalam program KB di Jawa Barat tersebut didapat dari total pasangan usia subur (PUS).⁵

Hal ini tentunya adalah suatu kemajuan di mana kesadaran kaum pria untuk ikut serta dalam program KB meningkat. Peningkatan partisipan terjadi karena adanya pengetahuan yang benar terhadap program KB. Sebelum masa Covid-19, banyak pria dan keluarga tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang vasektomi sebagai metode kontrasepsi dalam program KB dan ini menyebabkan adanya keterbatasan aksesibilitas pelayanan dan penerimaan kontrasepsi tersebut di kalangan kaum pria.

Berbagai persepsi keliru seperti ini menyebabkan partisipasi kaum pria dalam program KB masih sedikit. Di satu sisi, ini adalah peningkatan yang bermanfaat tetapi di sisi lain sebagian masyarakat masih memandang bahwa hal ini tidak sesuai dengan moral dan etika yang berlaku di masyarakat. Demikian juga dengan metode kontrasepsi vasektomi pada pria. Walaupun manfaat program KB dengan metode vasektomi ini bermanfaat untuk kesehatan dan kualitas hidup keluarga,

³ Laksmi, Indira KT, *Faktor--Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang Digunakan pada Keluarga Miskin*, vols. (Semarang, 2009).

⁴ Ibid.

⁵ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Minat Pria di Jabar Lakukan Vasektomi Tinggi*, vols., 2020.

metode itu tidak selamanya sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat terutama jika dilihat dari sudut pandang etika dan moral Kristen.

Fokus penelitian ini adalah tentang perspektif teologi etika Kristen terhadap penggunaan metode kontrasepsi vasektomi pada pria di masa Covid-19. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas peneliti adalah: Pertama, apakah yang dimaksud dengan program KB? Kedua, apa manfaat program KB? Ketiga, apakah yang dimaksud dengan metode kontrasepsi vasektomi? Keempat, Mengapa peran tenaga kesehatan, budaya, dan kader KB yang berpengalaman dalam mensosialisasikan program KB dengan metode vasektomi sangat penting? Kelima, bagaimana perspektif teologi etika terapan terhadap penggunaan metode kontrasepsi vasektomi pada pria di masa Covid-19? Sejauh ini belum ada pihak yang meneliti tentang perspektif teologi etika Kristen terhadap penggunaan metode kontrasepsi vasektomi pada pria di masa Covid-19. Yohanes Sudaryanto membahas tentang program KB dari sudut perspektif moral Katolik dalam mengatur kelahiran, dengan judul “Bagaimana Mengatur Kelahiran dalam Perspektif Moral Katolik”⁶ dan penelitian Sutinah hanya membahas bagaimana partisipasi pria dalam program KB di era masyarakat postmodern, dengan judul “Partisipasi Laki-Laki dalam Program Keluarga Berencana di Era Masyarakat Postmodern”⁷.

Tri Utami melakukan penelitian tentang program KB dari pengalaman beberapa pria yang menggunakan kontrasepsi vasektomi, dengan judul “Pengalaman Menggunakan Alat Kontrasepsi Mantap (Vasektomi) di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur”⁸. Penelitian yang dilakukan Ernawati Barus, Mestika Lumbantoruan, dan Agnes Purba membahas tentang bagaimana hubungan pengetahuan, sikap dan pelayanan KB dengan keikutsertaan pria dalam program KB, dengan judul “Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Pelayanan KB dengan Keikutsertaan Pria Mengikuti KB”⁹ dan Yun Afrinaldi, Suandi, dan Syafri hanya membahas tentang faktor hubungan partisipasi pria dalam program KB, dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Pria dalam Program Keluarga Berencana di Kabupaten Muaro Jambi”¹⁰. Untuk itu peneliti mencoba melakukan penelitian dari sisi yang lain yang membahas mengenai bagaimana perspektif teologi etika terapan terhadap penggunaan metode vasektomi pada pria di masa Covid-19. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi yang lengkap dan jelas kepada kaum pria terkait manfaat, dampak serta perspektif teologi etika terapan terhadap penggunaan metode kontrasepsi vasektomi.

Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan beberapa jurnal dan buku yang berkaitan dengan rumusan masalah dan mencari kesamaannya yang memungkinkan bisa menjawab masalah penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pada umumnya menjelaskan dan memberikan pemahaman dan interpretasi tentang berbagai perilaku dan pengalaman manusia. Selain itu peneliti melakukan penggalian ayat-ayat yang terdapat dalam Alkitab yang memiliki kesamaan masalah dan pemecahannya yang diharapkan juga bisa menjawab rumusan masalah ini. Hasil dan pembahasan diuraikan dengan metode deskriptif yang dipaparkan dengan jelas dan lugas, sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pria dalam keputusannya untuk ikut berperan aktif dalam

⁶ Sudaryanto Yohanes, “Mengatur Kelahiran Dalam Perspektif Moral Katolik” *Jurnal Teologi*. 4.1 (2015).

⁷ Sutinah Sutinah, “Partisipasi laki-laki dalam program Keluarga Berencana di era masyarakat postmodern” *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. (2017).

⁸ Tri Utami, “Pengalaman Menggunakan Alat Kontrasepsi Mantap (Vasektomi) di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur” *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*. (2018).

⁹ Ernawati Barus, Mestika Lumbantoruan, and Agnes Purba, “Hubungan pengetahuan, sikap dan pelayanan KB dengan keikutsertaan pria mengikuti KB” *Journal of Health Studies*. (2018).

¹⁰ Yun Afrinaldi, Suandi Suandi, and Syafri Syafri, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Pria dalam Program Keluarga Berencana di Kabupaten Muaro Jambi” *PERSPEKTIF*. (2021).

kesehatan reproduksi khususnya penggunaan metode kontrasepsi vasektomi. Tentu saja, hal ini penting karena secara tidak langsung kaum pria ikut bertanggung jawab menjaga kesejahteraan keluarga dan masyarakat, serta ikut mengantisipasi terjadinya *baby booming* pada masa Covid-19.

Hasil dan Pembahasan

Program Keluarga Berencana (KB)

Menurut Undang-Undang No 10 tahun 1992 yang mengatur tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera, KB adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan atau yang disingkat PUP, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. Diharapkan dengan adanya perencanaan keluarga yang matang, kehamilan menjadi suatu hal yang memang sangat diharapkan dalam sebuah keluarga sehingga akan terhindar dari perbuatan untuk seseorang mengakhiri kehamilan dengan melakukan aborsi⁷.

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga, yang dimaksud dengan program KB merupakan upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, dan merupakan salah satu strategi untuk mengurangi kematian ibu khususnya ibu dengan kondisi 4T; terlalu muda melahirkan (dibawah usia 20 tahun), terlalu sering melahirkan, terlalu dekat jarak melahirkan, dan terlalu tua melahirkan (di atas usia 35 tahun).¹¹

Alat atau metode yang dipakai dalam KB disebut alat kontrasepsi. Ada beberapa alat dan metode kontrasepsi yang umum dipakai dalam KB, di antaranya oral kontrasepsi atau yang dikenal sebagai *intrauterine device*, atau dikenal dengan istilah AKDR dan lebih dikenal dengan istilah spiral karena alat yang dipakai berbentuk spiral, pil KB, KB suntik, diafragma, spermisida, dan kondom sedangkan metode yang dipakai dalam KB disebut sebagai kontrasepsi mantap seperti vasektomi untuk pria dan tubektomi untuk wanita. Metode ini dilakukan untuk menghindari kehamilan secara permanen yang sering juga disebut sebagai sterilisasi, yaitu tindakan kontrasepsi dengan mengikat saluran indung telur pada wanita atau memotong saluran sperma pada pria.

Manfaat Menjalankan Program KB

Ada beberapa manfaat menjalankan program KB, yaitu: Pertama, mencegah kehamilan yang tidak diinginkan atau tidak direncanakan. Kehamilan tak terencana dapat menimbulkan resiko komplikasi saat melahirkan dan bisa berakibat fatal seperti toksemia, pendarahan berat, hingga kematian ibu, meningkatkan resiko bayi lahir prematur hingga cacat lahir dan meningkatkan angka aborsi ilegal yang bisa berdampak fatal. Kedua, menurunkan angka kematian ibu khususnya bagi kelompok wanita yang menikah di usia terlalu dini di mana beresiko terjadinya komplikasi fistula obstetri, infeksi, pendarahan hebat, anemia, dan eclampsia. Ketiga, mengurangi angka kematian bayi. Wanita yang hamil dan melahirkan di usia dini beresiko lebih tinggi melahirkan bayi prematur, lahir dengan berat badan rendah, dan kekurangan gizi karena janin bersaing untuk mendapatkan asupan gizi dengan tubuh ibunya, yang masih dalam tahap tumbuh kembang sehingga bayi yang tidak

¹¹ Kementerian Kesehatan., "Kementerian Kesehatan. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014.," 2014.

mendapatkan cukup asupan gizi dan darah bernutrisi akan terhambat atau bahkan gagal berkembang dalam kandungan. Keempat, membantu mencegah HIV AIDS dengan penggunaan alat kontrasepsi kondom, namun banyak yang masih segan menggunakannya karena masih dianggap justru mengurangi kenikmatan saat berhubungan seksual. Penggunaan kondom akan dapat membantu mengurangi resiko penyebaran virus HIV dari ibu yang terinfeksi kepada bayi sehingga diharapkan bayi terinfeksi HIV setelah dilahirkan pun menurun. Kelima, menjaga kesehatan mental keluarga.

Kehamilan yang tidak diinginkan berpotensi merampas hak anak untuk bertumbuh kembang secara maksimal dari segala aspek, termasuk secara biologis, sosial, dan pendidikan. Di sisi lain, wanita juga sangat rentan mengalami depresi saat hamil dan setelah melahirkan. Apalagi jika kehamilan tersebut terjadi pada usia belia atau bahkan ketika ~~Anda dan~~ pasangan suami istri belum siap memiliki anak. Pria pun juga sudah terbukti bisa mengalami depresi selama istrinya hamil atau melahirkan, karena belum siap secara fisik, finansial, hingga mental untuk menjadi seorang ayah sekaligus kepala keluarga. Maka melalui program KB sangat diharapkan bisa menentukan sendiri kapan waktu yang tepat untuk memiliki anak sehingga setiap keluarga dapat mempersiapkan kehamilan secara fisik, mental, dan finansial dengan lebih baik dan dapat membantu merencanakan masa depan anak dengan lebih matang.

Metode Kontrasepsi Vasektomi

Metode kontrasepsi vasektomi ini bersifat permanen dan efektif mencegah kehamilan. Vasektomi merupakan metode operasi dengan jalan memotong vas deferens sehingga saat ejakulasi tidak terdapat spermatozoa dalam cairan sperma¹². Vasektomi merupakan prosedur yang sangat efektif untuk mencegah terjadinya kehamilan karena bersifat permanen di mana 99% pria yang mengikuti KB ini tidak akan membuahi. Vasektomi adalah prosedur kontrasepsi pada pria yang dilakukan dengan cara memutus penyaluran sperma ke air mani. Dengan demikian, air mani tidak akan mengandung sperma, sehingga kehamilan dapat dicegah. Prosedur vasektomi dilakukan melalui operasi bedah minor dengan pemberian anestesi lokal pada area testis dan skrotum. Dalam prosedur ini, saluran yang dilalui sperma dari testis akan dipotong dan diikat guna mencegah sperma mencapai air mani yang dikeluarkan saat ejakulasi ketika berhubungan seksual.

Vasektomi bisa disebut juga sebagai sterilisasi atau kontrasepsi permanen pada pria. Prosedur ini memiliki risiko komplikasi yang relatif kecil, tidak menghabiskan banyak waktu untuk pemulihan, dan sangat efektif untuk mencegah kehamilan. Vasektomi dapat dilakukan kepada pasien yang tidak berkeinginan memiliki anak lagi. Metode kontrasepsi ini relatif membutuhkan waktu perawatan singkat di rumah sakit. Meski demikian, sebaiknya keputusan untuk melakukan vasektomi merupakan kesepakatan bersama dengan pasangan. Hal tersebut dikarenakan operasi membuka kembali saluran sperma tidak selalu berhasil dilakukan.

Vasektomi dapat dilakukan pada pria usia berapa saja. Meski demikian, dokter biasanya tidak menganjurkan metode ini untuk pria berusia di bawah 30 tahun dan belum memiliki anak. Pertimbangan khusus juga perlu diberikan pada pria dengan kondisi medis tertentu, seperti: 1) Sedang mengonsumsi obat antikoagulan dan antiplatelet; 2) Seperti warfarin atau aspirin; 3) Menderita infeksi kulit akut akibat kecelakaan atau memiliki luka parut pada skrotum; 4) Memiliki kelainan anatomi pada organ reproduksi, seperti varikokel atau hidrokkel yang besar; 5) Menderita kelainan

¹² Ida Bagus Surya Manuaba, *Memahami Reproduksi Kesehatan Wanita*, Ed. EGC, vols., 2nd ed. (Jakarta: : EGC, 2009, 2009).

darah atau pendarahan yang berlebihan, memiliki alergi atau sensitif terhadap anestesi lokal atau antibiotik, pernah menjalani operasi pada alat kelamin, mengalami infeksi saluran kemih atau infeksi kelamin yang berulang.

Perlu diingat bahwa vasektomi tidak dapat mencegah penyakit infeksi menular seksual. Oleh karena itu, tetap lakukan hubungan seksual dengan cara yang aman, yaitu dengan menggunakan kondom atau tidak bergonta-ganti pasangan. Sebelum melakukan vasektomi, biasanya dokter akan melakukan pemeriksaan secara menyeluruh kepada pasien. Dokter akan menanyakan alasan pasien ingin melakukan vasektomi dan kesiapan pasien terhadap prosedur tersebut, guna mencegah penyesalan di kemudian hari. Selain itu, dokter juga akan menjelaskan seputar prosedur vasektomi, mulai dari persiapan hingga komplikasi yang mungkin terjadi.

Dokter akan meminta pasien untuk melakukan beberapa hal berikut: 1) Tidak mengonsumsi obat pengencer darah, seperti aspirin atau warfarin, selama tujuh hari sebelum vasektomi. 2) Membersihkan alat kelamin dan mencukur bulu kelamin di seluruh skrotum satu hari sebelum vasektomi dilakukan. 3) Menghindari konsumsi makanan berat dan mengganti dengan kudapan ringan sebelum vasektomi. 4) Membawa pakaian dalam yang ketat untuk dipakai setelah vasektomi, guna menopang skrotum dan mengurangi pembengkakan yang terjadi. 5) Mengajak seseorang untuk menemani dan mengantar pulang setelah vasektomi.

Vasektomi dapat dilakukan di rumah sakit atau klinik. Prosedur ini dapat dilakukan oleh dokter bedah umum atau dokter spesialis urologi. Waktu pelaksanaan prosedur vasektomi berkisar antara 10–30 menit. Untuk melakukan vasektomi, terdapat dua teknik bedah yang bisa dilakukan, yaitu teknik konvensional dan teknik tanpa pisau bedah. Berikut ini adalah tahapan prosedur vasektomi menggunakan teknik konvensional: 1) Pasien akan dibius terlebih dahulu dengan bius lokal di area testis dan skrotum, 2) Dokter akan membuat sayatan 1–2 sayatan kecil di sisi skrotum, sehingga dokter dapat menjangkau saluran sperma (*vas deferens*). 3) Setelah itu, kedua saluran sperma dipotong dan ujung masing-masing saluran dijahit atau ditutup menggunakan *diathermy* (alat perekat dengan pemanasan suhu tinggi). 4) Kemudian, masing-masing sayatan akan dijahit dengan benang yang dapat diserap kulit.

Pada vasektomi dengan teknik tanpa pemotongan saluran sperma, tahapan prosedurnya adalah sebagai berikut: 1) Pasien akan dibius terlebih dahulu dengan bius lokal di area testis dan skrotum. 2) Dokter akan menjepit saluran sperma (*vas deferens*) di bawah kulit skrotum dari luar dengan klem (penjepit). 3) Setelah itu, dokter akan membuat lubang kecil pada kulit di atas saluran sperma. 4) Dokter akan membuka lubang tersebut dengan menggunakan sepasang alat penjepit khusus untuk menjangkau saluran sperma. 5) Saluran sperma dilubangi sedikit untuk memasukkan jarum kauter. 6) Jarum kauter dimasukkan ke dalam saluran sperma, lalu dialiri listrik sambil perlahan-lahan ditarik ke luar. Tujuannya adalah agar permukaan dalam saluran sperma mengalami luka bakar yang kemudian akan menyumbat saluran sperma. Pendarahan dan rasa nyeri pada vasektomi tanpa pemotongan saluran sperma lebih ringan daripada teknik vasektomi konvensional. Selain dengan kauter, penyumbatan saluran sperma tanpa harus dipotong juga dapat dilakukan dengan pemasangan *vasclip*. Akan tetapi, metode ini kurang efektif bila dibandingkan dengan vasektomi menggunakan kauter maupun vasektomi konvensional.

Selama 1–2 jam setelah vasektomi, pasien masih dapat merasakan efek pembiusan pada skrotum. Setelah efek bius hilang, pasien mungkin akan merasa sedikit nyeri dan bengkak yang umumnya akan menghilang dalam waktu beberapa hari. Guna meredakan rasa nyeri dan pembengkakan, pasien dianjurkan untuk mengompres skrotum dengan kantong es setidaknya selama 36 jam, beristirahat selama 24 jam, dan menggunakan perban atau pakaian dalam yang ketat untuk

menyangga skrotum setidaknya selama 48 jam usai vasektomi. Jika diperlukan, obat pereda nyeri, seperti paracetamol, juga dapat dikonsumsi.

Beberapa hal lain yang juga perlu diperhatikan dan dilakukan setelah vasektomi adalah: 1) Menjaga kebersihan diri dengan mandi setelah operasi dan mengeringkan daerah bekas operasi secara perlahan. 2) Memulai aktivitas normal secara bertahap setelah 2–3 hari usai prosedur vasektomi. 3) Menghindari kegiatan berat, seperti berolahraga atau mengangkat beban, selama 3 hari setelah vasektomi, karena dapat menyebabkan nyeri atau pendarahan di dalam skrotum. 4) Menggunakan kontrasepsi lain untuk mencegah kehamilan, karena biasanya sperma masih tersisa di dalam saluran *vas deferens* hingga 15–20 ejakulasi. 5) Tidak melakukan hubungan seks dulu selama beberapa hari setelah vasektomi, hingga rasa nyerinya hilang. 6) Melakukan tes setidaknya 12 minggu setelah vasektomi untuk memastikan air mani bersih dari sperma. 7) Menggunakan kondom ketika berhubungan seks, karena vasektomi tidak dapat mencegah infeksi menular seksual. Meski jarang terjadi, vasektomi dapat menimbulkan beberapa komplikasi, seperti: 1) Infeksi pada luka bekas sayatan. 2) Pengumpulan darah (hematoma) di dalam skrotum. 3) Granuloma sperma. 4) Testis terasa penuh. 5) Nyeri pada testis.¹³

Pentingnya Peran Tenaga Kesehatan, Budaya dan Kader KB Berpengalaman

Selain pengetahuan ada beberapa faktor lain yang ikut berperan dalam pengambilan keputusan seorang pria mau ikut serta menggunakan metode kontrasepsi, di antaranya peran tenaga kesehatan, budaya dan para kader KB yang sudah berpengalaman mengikuti program KB menggunakan metode kontrasepsi vasektomi. Peran tenaga kesehatan dalam program KB adalah sebagai konselor dan edukator. Untuk melaksanakan ini tenaga kesehatan harus memiliki informasi terbaru dan akurat tentang metode kontrasepsi. Dalam pemilihan kontrasepsi tenaga kesehatan memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan tentang teknik kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan, cara penggunaan yang tepat, dan fokus konselingnya haruslah pada kebutuhan dan kenyamanan pasangan yang akan menggunakan alat kontrasepsi.

Hasil penelitian dengan studi kualitatif tentang faktor-faktor kunci yang menyebabkan seseorang memilih metode vasektomi yang dilakukan di enam negara yaitu Bangladesh, Sri Lanka, Kenya, Meksiko, Rwanda dan Amerika Serikat adalah karena faktor budaya, ekonomi dan ras. Alasan utama memilih metode vasektomi karena kepedulian terhadap kesehatan wanita. Namun di Bangladesh dan Sri Lanka peran wanita dalam mendorong pria untuk menggunakan metode kontrasepsi vasektomi cenderung masih terbatas bila dibandingkan dengan empat negara lainnya.¹⁴ Faktor lain yang berperan sebagai kunci seseorang memilih metode vasektomi adalah hasil penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif pendekatan studi *fenomenologi*. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi secara transenden atau deskriptif, karena berfokus pada berbagai pengalaman individu yang bersifat universal, filosofi *fenomenologi* yang mengeksplorasi secara langsung, menganalisis dan mendeskripsikan fenomena yang diteliti melalui pengungkapan institusi penelitian secara maksimal terhadap fenomena yang diteliti.¹⁵ Menurut hasil penelitian orang yang

¹³ Sienny.dr. Agustin, “Vasektomi, Ini yang Harus Anda Ketahui” (Jakarta: Alodokte.com, n.d.), Available: <https://www.alodokter.com>.

¹⁴ Yudi Ardiana, Pande Putu Januraga, and I Nyoman Mangku Karmaya, “Faktor yang Berperan pada Penerimaan Kontrasepsi Vasektomi di Kabupaten Lombok Timur” *Public Health and Preventive Medicine Archive*. (2015).

¹⁵ Yati Imami Nur Rachmawati Afyanti, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Riset Keperawatan*, vols., 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

sudah divasektomi, selain memperoleh pelayanan yang gratis partisipan yang menggunakan vasektomi juga diberikan *rewards* oleh pemerintah. Vasektomi merupakan salah satu solusi pemerintah dalam upaya pengendalian kelahiran dan menjadi solusi yang diterima oleh partisipan karena dianggap membawa manfaat. Bahkan pemerintah memberikan bantuan kepada kelompok vasektomi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi para akseptor vasektomi. Pelaksanaan kebijakan program KB vasektomi dilakukan dengan pemberian fasilitas seperti operasi gratis, insentif selama istirahat pasca operasi dan penyampaian Komunikasi, Edukasi dan Informasi (KIE) kepada calon akseptor.

Dampak Perubahan Setelah Menggunakan Metode Kontrasepsi Vasektomi

Metode kontrasepsi vasektomi memiliki kelebihan di mana prosesnya lebih efektif, aman, sederhana, dan proses operasi hanya memerlukan waktu 5-10 menit dengan menggunakan anestesi lokal, biaya rendah, dan secara budaya sangat dianjurkan ditangani tenaga medis pria.¹⁶ Mengidentifikasi dampak perubahan secara psikologis dan perilaku seksual yang dirasakan setelah menggunakan metode vasektomi sangat diperlukan. Sebagian besar pria mengungkapkan perubahan fisik yang dirasakan setelah melakukan metode kontrasepsi di antaranya terjadi pembengkakan pada daerah bekas operasi dan lemas pada alat vital. Hasil penelitian lain menemukan adanya perubahan patofisiologis pasca operasi vasektomi, terjadinya perubahan terjadi pada semua area saluran genital pada bagian proksimal. Nyeri atau ketidaknyamanan setelah operasi vasektomi merupakan salah satu alasan menolak vasektomi. Beberapa temuan dari hasil penelitian ini penting untuk dituliskan karena diharapkan dapat menjadi perhatian bagi petugas kesehatan agar selalu memberikan informasi yang jelas kepada calon akseptor mengenai efek samping setelah vasektomi.

Ada pula hasil penelitian yang menemukan bahwa beberapa pria tidak takut saat menggunakan vasektomi. Ini dikarenakan keinginan yang kuat dalam diri, semangat untuk menggunakan vasektomi. Temuan ini berlawanan dengan penjelasan tentang timbulnya kecemasan secara psikologis seperti adanya rasa tegang, takut, bingung, khawatir, sukar berkonsentrasi, dan sebagainya pada saat akan melakukan vasektomi.¹⁷ Namun setelah mencoba untuk melakukan hubungan seksual semua perasaan tersebut hilang karena merasakan tidak adanya perubahan rasa dan gairah dalam berhubungan seksual setelah vasektomi. Tak ada perasaan takut saat berhubungan seksual setelah vasektomi. Pria yang bersedia divasektomi mengakui bahwa frekuensi hubungan seksual dengan istri meningkat bahkan bisa mencapai dua kali ejakulasi semalam. Setelah vasektomi kemampuan melakukan hubungan seksual bertahan lebih lama dan lebih sering dibandingkan sebelum operasi. Hal tersebut sesuai dengan pengalaman seorang istri berhubungan seksual setelah suaminya melakukan vasektomi. Gairah seks akan semakin tinggi setelah vasektomi, bisa tiga kali dalam satu malam, rata-rata pria yang sudah ikut vasektomi akan semakin bergairah sebab tidak ada kekhawatiran akan terjadi kehamilan yang tidak diinginkan.¹⁸ Penelitian yang dilakukan sangat berguna untuk menghilangkan mitos bahwa pria yang sudah melakukan vasektomi mengalami penurunan gairah seksnya pasca operasi. Mitos bahwa pria tidak akan bisa mengalami ejakulasi lagi, merasa lemas juga dipatahkan. Intinya metode vasektomi sama sekali tidak memengaruhi kemampuan seorang pria bercinta dengan pasangannya secara memuaskan.

¹⁶ Hanafi, Hartanto, *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi, Pustaka Sinar Harapan*, vols. (Jakarta: Sinar Harapan, 2004).

¹⁷ Trismiati, "Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Pria dan Wanita Akseptor Kontrasepsi Mantap Di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta" *Psyche*. (2004).

¹⁸ Sri Wahyuni, *Beberkan Usahanya Ajak kaum Pria Untuk Vasektomi*, vols., 2012, Available: http://jatim.bkkbn.go.id/berita.php?p=%0Aberita_detail&id=657 . .

Perspektif Teologi Etika Terapan

Dalam dunia etika, teleologi bisa diartikan sebagai pertimbangan moral akan baik buruknya suatu tindakan. Tentu saja perbedaan besar tampak antara teleologi dan deontologi. Namun, dalam teleologi bukan itu yang menjadi dasar, melainkan baik dan jahat. Ketika hukum memegang peranan penting dalam deontologi, bukan berarti teleologi mengacuhkannya. Teleologi adalah ajaran yang menerangkan segala sesuatu dan segala kejadian menuju pada tujuan tertentu. Etika teleologi mengukur baik dan buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dengan tindakan itu atau berdasarkan akibat yang ditimbulkan oleh suatu tindakan.

Oleh sebab itu dari beberapa karya ilmiah terdahulu, peneliti menemukan beberapa perspektif teologi etika terapan terhadap penggunaan metode kontrasepsi vasektomi pada pria di masa Covid-19. Perspektif pertama, seorang pria dapat ikut berperan aktif mengikuti program ini dengan alasan kesehatan, misalnya ketika KB yang dipakai istrinya tidak cocok dan sudah tidak ingin mempunyai anak lagi atau karena ada beberapa kasus seperti kehamilan berisiko atau penyakit kandungan dan lain sebagainya yang mengharuskan suami untuk memutuskan menggunakan KB. Ini bisa dilakukan sebagai suami yang mengasihi istrinya. “Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya” (Efesus 5:25). Dengan alasan yang kuat tentu Tuhan akan memahami dan memberikan izin kepada anak-Nya. Karena bagaimanapun juga cinta Allah kepada manusia cukup besar untuk tidak membuat manusia terluka lebih besar.

Perspektif kedua, pria tidak mengikuti program KB dengan maksud dan tujuan yang tidak sesuai dengan firman Tuhan, misalnya agar bisa melakukan hubungan seksual dengan bebas dan tidak ada risiko kehamilan. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, ketika seorang pria melakukan metode vasektomi, dapat dipastikan 100% bahwa itu bakal mencegah kehamilan. “Tetapi yang dilakukannya itu adalah jahat di mata TUHAN, maka TUHAN membunuh dia juga” (Kejadian. 28 :10). Tuhan membunuh Onan bukan karena metode kontrasepsi yang dia lakukan, tetapi motivasi Onan yang egois, yang melatarbelakangi tindakannya itu.

Perspektif ketiga, mengikuti program KB sebagai suatu bentuk ketaatan karena program KB sebenarnya merupakan program pemerintah. Sementara di dalam Alkitab, Tuhan menginginkan umat Kristen tunduk pada pemerintahan yang ada. Oleh karena itu mengikuti program KB adalah bentuk ketaatan kepada firman Tuhan. “Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada ditetapkan oleh Allah” (Rom.13:1). Tuhan mengajarkan tentang kepatuhan kepada pemerintah. Program KB merupakan program pemerintah dalam rangka mensejahterakan masyarakat yang diatur secara hukum, di antaranya diatur dalam peraturan pemerintah yang tertuang dalam, Undang-undang No. 10 Tahun 1992 dalam butir 17, 18, 19 GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) 1999, Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional, berdasarkan hukum kesetaraan status pria dan wanita terkait persetujuan bersama (UU No. 10 Tahun 1992 Pasal 19), suami istri mempunyai hak dan kewajiban yang sama serta kedudukan yang sederajat dalam menentukan cara pengaturan kelahiran. Ini berarti setiap orang beriman Kristiani harus mentaati peraturan yang sudah ditetapkan, tentunya semuanya tergantung pada kesepakatan bersama pasangan suami dan istri. Firman Tuhan seharusnya menjadi panduan etika dan moral dalam memutuskan apakah akan mengikuti program KB atau tidak. Dengan bantuan karunia Roh Kudus, tentunya lebih mudah menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dijalani dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan berpartisipasi dalam program KB kaum pria khususnya dapat berperan aktif menjaga kesejahteraan keluarga, masyarakat dan ikut mengantisipasi terjadinya *baby booming* pada masa pandemi Covid-19.

Penutup

Masa pandemi Covid-19 ini yang mulai pada awal 2020 memengaruhi berbagai aspek kehidupan warga Indonesia, termasuk pelayanan program KB. BKKBN melakukan berbagai kebijakan dalam upaya meningkatkan keikutsertaan dalam program KB untuk menjaga kesejahteraan masyarakat dengan mengantisipasi terjadinya *baby booming* pada masa pandemi Covid-19. Hasil survei yang dilakukan ternyata minat para pria untuk ikut serta menjadi akseptor kontrasepsi MOP mulai meningkat. Hal ini tentunya adalah suatu kemajuan di mana kesadaran kaum pria untuk ikut serta dalam program KB meningkat. Peningkatan partisipan terjadi karena adanya pengetahuan yang benar terhadap program KB. Sebelum masa Covid-19, banyak pria dan keluarga tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang vasektomi sebagai metode kontrasepsi dalam program KB, dan ini menyebabkan adanya keterbatasan aksesibilitas pelayanan dan penerimaan kontrasepsi tersebut di kalangan kaum pria.

Dari hasil pembahasan diperoleh suatu kesimpulan bahwa peran tenaga kesehatan, budaya, dan kader KB yang berpengalaman sangat penting untuk memberikan pengetahuan dan arahan yang benar dalam mensosialisasikan program KB dengan metode vasektomi. Ada tiga perspektif teologi etika terapan terhadap penggunaan metode kontrasepsi vasektomi: pertama, seorang pria dapat ikut berperan aktif dalam mengikuti program KB untuk alasan kesehatan, misalnya ketika KB yang dipakai istrinya tidak cocok dan sudah tidak ingin mempunyai anak lagi atau karena ada beberapa kasus seperti kehamilan beresiko atau penyakit kandungan, dan lain sebagainya. Kedua, pria tidak mengikuti program KB dengan maksud dan tujuan yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan, misalnya agar bisa melakukan hubungan seksual dengan bebas dan tidak ada resiko kehamilan. Ketiga, mengikuti program KB sebagai suatu bentuk ketaatan kepada pemerintah sebagai “wakil Tuhan” di muka bumi. Ini berarti setiap orang beriman harus mentaati peraturan yang sudah ditetapkan, meskipun tentunya tergantung pada kesepakatan bersama pasangan suami dan istri.

Demikian hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan informasi yang lengkap dan jelas kepada kaum pria terkait manfaat, dampak serta perspektif teologi etika terapan terhadap penggunaan metode kontrasepsi vasektomi. Semoga diskusi ini menjadi rujukan bagi para pria dalam keputusannya untuk ikut berperan aktif dalam kesehatan reproduksi khususnya penggunaan metode kontrasepsi vasektomi. Tentu saja, hal ini penting karena secara tidak langsung kaum pria ikut bertanggung jawab menjaga kesejahteraan keluarga dan masyarakat, serta ikut mengantisipasi terjadinya *baby booming* pada masa Covid-19.

Daftar Rujukan

- Afiyanti, Yati Imami Nur Rachmawati. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Riset Keperawatan*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Afrinaldi, Yun, Suandi Suandi, and Syafri Syafri. “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Pria dalam Program Keluarga Berencana di Kabupaten Muaro Jambi.” *PERSPEKTIF* (2021).
- Agustin, Sienny.dr. “Vasektomi, Ini yang Harus Anda Ketahui.” Jakarta: Alodokte.com, n.d. Available: <https://www.alodokter.com>.

Ardiana, Yudi, Pande Putu Januraga, and I Nyoman Mangku Karmaya. "Faktor yang Berperan pada Penerimaan Kontrasepsi Vasektomi di Kabupaten Lombok Timur." *Public Health and Preventive Medicine Archive* (2015).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *Minat Pria di Jabar Lakukan Vasektomi Tinggi*, 2020.

Barus, Ernawati, Mestika Lumbantoruan, and Agnes Purba. "Hubungan pengetahuan, sikap dan pelayanan KB dengan keikutsertaan pria mengikuti KB." *Journal of Health Studies* (2018).

Faqih, Achmad. *Buku Kependudukan (Teori, Fakta Dan Masalah)*. Sleman, Yogyakarta: Deepublish, 2010.

Hartanto, Hanafi. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi, Pustaka Sinar Harapan*. Jakarta: Sinar Harapan, 2004.

Indira KT, Laksmi. *Faktor--Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang Digunakan pada Keluarga Miskin*. Semarang, 2009.

Kementerian Kesehatan. "Kementerian Kesehatan. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014.,," 2014.

Manuaba, Ida Bagus Surya. *Memahami Reproduksi Kesehatan Wanita*. Ed. EGC. 2nd ed. Jakarta: Jakarta : EGC, 2009, 2009.

STATISTIK, BADAN PUSAT. "Sensus Kependudukan," 2020.

Sutinah, Sutinah. "Partisipasi laki-laki dalam program Keluarga Berencana di era masyarakat postmodern." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* (2017).

Trismiati. "Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Pria dan Wanita Akseptor Kontrasepsi Mantap Di RSUP Dr . Sardjito Yogyakarta." *Psyche* (2004).

Utami, Tri. "Pengalaman Menggunakan Alat Kontrasepsi Mantap (Vasektomi) di Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal* (2018).

Wahyuni, Sri. *Beberkan Usahanya Ajak kaum Pria Untuk Vasektomi*, 2012. Available: http://jatim.bkkbn.go.id/berita.php?p=%0Aberita_detail&id=657 . .

Yohanes, Sudaryanto. "Mengatur Kelahiran Dalam Perspektif Moral Katolik." *Jurnal Teologi* 4.1 (2015).